

Cita Ekonomika

JURNAL EKONOMI

Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Perbatasan Kabupaten Merauke
Fenty J. Manuhutu

Pengembangan Model Pengukuran Disparitas Pembangunan Antar Wilayah Berbasis Multidimensi di Provinsi Maluku
Amaluddin

Pengaruh Atribut Kartu AS Telkomsel Terhadap Loyalitas Pelanggan di Kota Ambon
Angrani Chaniago

***Financial Literacy* Berdasarkan Jenis Kelamin (Studi Empiris Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UKIM)**
Micrets Agustina Silaya

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Maluku
Terezia V. Pattimahu

Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia Periode 2008 - 2014
Muhammad Ratmasa Serang

Analisis Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi Terhadap Semangat Kerja Pegawai BAPPEDA Provinsi Maluku
Pieter N. R. Rehatta

Pengaruh Investasi Pemerintah, Konsumsi Pemerintah, Pajak dan Retribusi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku (Panel Data Analisis: Studi pada 11 Kabupaten/Kota)
Teddy Christianto Leasiwal

Pengaruh Spiritualitas di Tempat Kerja, Umur, Lamanya Bekerja dan Pendapatan per bulan Terhadap Motivasi Manajemen Laba
Dwi Kriswantini

Pengaruh Stres Kerja Terhadap Komitmen Organisasi yang Dimoderasi Oleh *Locus of Control* pada Rumah Sakit Swasta di Kota Ambon
Saleh Tutupoho

Analisis Perkembangan Kemampuan Keuangan Daerah Terhadap Pelaksanaan Otonomi (Studi Kasus Kabupaten Maluku Tenggara Barat)
Elsjamina M. Latuny

Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI)
Ummi Duwila

CE	Vol. X	No. 1	Halaman 1 - 109	Ambon Mei 2016	ISSN 1978-3612
----	--------	-------	--------------------	-------------------	-------------------

ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, EKSPOR, TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR PROVINSI DI KAWASAN TIMUR INDONESIA PERIODE 2008-2014

Muhammad Ratmasa Serang

Fakultas Ekonomi Universitas Pattimurra

Jln. Ir. M. Putuhena, Kode Pos: 97233- Ambon

msenang71@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, ekspor dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi antar provinsi di kawasan timur Indonesia. Metode estimasi yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *fixed effect* periode 2008-2014.

Dalam penelitian tesis ini, pertumbuhan ekonomi sebagai variabel tujuan/dependen diukur dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Perdagangan RI, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Depnakertrans) serta beberapa informasi relevan yang dapat diakses dari internet.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah (pelayanan publik), Nilai Ekspor barang/jasa, dan tenaga kerja secara signifikan dan positif (parsial dan bersama-sama) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia..

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Nilai Ekspor Barang/Jasa dan Tenaga Kerja.

I. PENDAHULUAN

Pembangunan di Kawasan Timur Indonesia yang berlangsung secara menyeluruh dan kesinambungan telah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan yang sangat dirasakan masyarakat merupakan agregat pembangunan dari 12 Provinsi di Kawasan Timur Indonesia yang tidak terlepas dari usaha keras bersama-sama antara pemerintah dan masyarakat. Namun di sisi lain berbagai kendala dalam memaksimalkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam masih dihadapi oleh penentu kebijakan di tingkat provinsi maupun di kabupaten/kota.

Dalam menunjang perekonomian daerah dibutuhkan perencanaan yang mengacu kepada pengalaman empirik dimana dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi diperlukan data serta informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kebijaksanaan dan menentukan program kerja dimasa yang akan datang. PDRB sebagai indikator makro ekonomi merupakan data yang diperlukan untuk perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang disajikan secara berkesinambungan, berikut disampaikan data pertumbuhan PDRB antar provinsi di Kawasan Timur Indonesia Periode 2008-2014.

Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata laju Pertumbuhan ekonomi antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia pada tahun 2009 sebesar 2,06 persen, kemudian meningkat pada tahun 2010 menjadi 6,13 persen dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 6,58 persen, pada tahun 2012 kembali mengalami peningkatan sebesar 9,20 persen, sedangkan pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi antar propinsi di Kawasan Timur Indonesia mengalami penurunan sebesar 6,90 persen dan pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan sebesar 6,52 persen.

Nilai PDRB antar provinsi di Kawasan Timur Indonesia pada periode studi mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dari tahun ketahun dan ini merupakan masalah yang menarik untuk dikaji.

Saat ini banyak ekonom tertarik kembali melakukan studi tentang pertumbuhan ekonomi. Beberapa studi empiris yang telah dilakukan, baik di negara maju maupun di negara berkembang termasuk Indonesia adalah Khan dan Reinhart (1990), Sinha (1999), Far (2000), dan Amir (2004). Diantara studi-studi tersebut mengemukakan pentingnya peningkatan ekspor dan investasi untuk memacu pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia, Periode 2008-2014 (Persen)

No	Nama Provinsi	Tahun					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Nusa Tenggara Timur	5.08	5.15	4.84	4.29	5.13	5.56
2	Nusa Tenggara Barat	2.77	4.91	2.83	12.10	6.30	-3.18
3	Sulawesi Utara	5.72	6.47	10.86	7.85	7.12	7.44
4	Sulawesi Selatan	6.71	6.34	7.78	6.23	8.18	7.65
5	Sulawesi Tengah	7.82	7.99	9.96	7.51	7.79	9.16
6	Sulawesi Tenggara	7.68	7.96	12.59	7.57	8.19	8.45
7	Gorontalo	7.30	7.51	7.76	7.54	7.62	7.29
8	Sulawesi Barat	6.42	7.43	12.07	6.03	11.91	10.41
9	Maluku	5.55	5.62	4.23	5.44	6.47	6.02
10	Maluku Utara	5.48	6.01	5.99	6.05	7.96	6.37
11	Papua	-17.14	4.34	-1.40	22.74	-3.16	-5.67
12	Papua Barat	4.55	6.95	7.84	13.87	18.45	37.34
Total KTI		2.06	6.13	6.58	9.20	6.90	6.52

Sumber: BPS Provinsi Maluku (Data Diolah)

Berikut ini disampaikan data Pertumbuhan Ekspor Antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia periode 2008-2014.

Tabel 2. Ekspor Antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia Periode 2008-2014 (Ribu USD)

No	Nama Provinsi	Tahun						
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	NTT	11.52	6.45	3.26	9.55	23.97	15.60	19.47
2	NTB	1,035.99	1,321.28	1,068.01	1,107.74	1,244.23	1,994.93	2,289.76
3	Sulawesi Utara	382.29	273.36	514.56	493.05	400.47	375.85	749.52
4	Sulawesi Selatan	1,298.78	1,652.16	2,751.73	1,884.70	1,308.36	2,318.81	1,904.01
5	Sulawesi Tengah	199.15	202.16	207.20	179.27	264.30	395.78	357.58
6	Sulawesi Tenggara	511.77	1,080.33	152.25	650.91	342.60	541.54	1,095.86
7	Gorontalo	39.71	26.31	21.24	20.94	10.34	15.33	12.85
8	Sulawesi Barat	10.50	9.00	19.55	19.08	60.44	24.01	7.34
9	Maluku	78.50	94.23	25.94	42.22	46.39	81.44	91.67
10	Maluku Utara	173.84	179.43	493.34	222.69	197.82	293.54	608.49
11	Papua	3,291.48	8,477.45	3,112.71	2,216.04	3,857.55	5,081.35	5,462.51
12	Papua Barat	301.00	908.45	382.42	574.70	898.59	1,083.64	2,208.82
KTI		7,335	14,231	8,752	7,421	8,655	12,222	14,808

Sumber: Departemen Perdagangan RI

Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan ekspor barang/jasa antar propinsi di Kawasan Timur Indonesia cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun, pada tahun 2008 rata-rata pertumbuhan ekspor barang dan jasa antar propinsi sebesar 7,335 persen dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 14,231 persen atau naik sekitar 6,90 persen, kemudian pada tahun 2010 rata-rata sebesar 8,752 persen atau turun sekitar 5,480 persen dibanding tahun 2011, pada tahun 2011 kembali mengalami penurunan sebesar 7,421 persen, kemudian pada tahun 2012 naik sebesar 8,655 persen, pada tahun 2013 naik sebesar 12,222 persen dan pada tahun 2014 meningkat menjadi

14,808 persen atau naik sebesar 2,586 persen dibanding tahun sebelumnya.

Selain ekspor barang/jasa, maka tenaga kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Namun pertumbuhan penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan efek yang buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2000), pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan mengakibatkan prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selanjutnya dikatakan bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga,

melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat dari cepatnya laju migrasi dari desa ke kota. Namun demikian jumlah penduduk yang cukup dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki skill akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Dari jumlah penduduk usia produktif yang besar maka akan

mampu meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan produksi output di suatu daerah.

Untuk mengetahui perkembangan Tenaga Kerja antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia tahun 2008-2014 disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3.
Tenaga Kerja Antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia, Periode 2008-2014

No	Nama Provinsi	Tahun							Rerata (%)
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
1	NTT	2,038,572	1,973,186	2,009,648	2,086,107	2,160,737	2,061,223	2,096,270	0.52
2	NTB	1,784,823	1,906,825	1,951,190	1,904,786	1,967,374	2,132,936	1,962,245	1.75
3	Sulawesi Utara	854,644	828,548	908,500	912,196	940,174	936,936	990,723	2.58
4	Sulawesi Selatan	3,027,386	2,738,635	2,939,470	3,136,098	3,222,249	3,272,353	3,374,508	1.98
5	Sulawesi Tengah	946,163	1,035,888	1,083,947	1,131,710	1,149,721	1,164,229	1,260,993	4.95
6	Sulawesi Tenggara	807,469	835,320	894,598	923,116	950,877	997,682	1,026,546	4.09
7	Gorontalo	350,190	364,175	362,674	405,125	420,963	432,925	445,209	4.15
8	Sulawesi Barat	259,398	403,507	444,862	473,307	488,078	514,865	536,049	14.15
9	Maluku	418,060	451,988	485,308	499,554	533,018	586,431	650,112	7.67
10	Maluku Utara	354,066	389,278	372,339	394,557	393,836	411,362	437,871	3.71
11	Papua	976,285	852,578	941,096	1,028,025	1,082,031	1,456,548	1,476,227	8.03
12	Papua Barat	188,305	280,705	268,117	316,194	325,758	316,548	336,586	11.51
Total KTI		12,005,361	12,060,633	12,661,751	13,210,773	13,634,814	14,284,039	14,593,339	5.42

Sumber : BPS Provinsi Maluku (Data diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya 4 (empat) provinsi yang memiliki rata-rata pertumbuhan tenaga kerja di atas rata-rata pertumbuhan Kawasan Timur Indonesia yaitu Provinsi Sulawesi Barat (14,15%), Papua Barat (11,51%), Papua (8,03%) dan Provinsi Maluku (7,6%) sedangkan beberapa provinsi lainnya masih memiliki tren pertumbuhan tenaga kerja di bawah rata-rata angka pertumbuhan tenaga kerja di Kawasan Timur Indonesia (KTI).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran rutin terhadap pertumbuhan ekonomi antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia periode 2008-2014?
2. Bagaimana pengaruh pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia periode 2008-2014?
3. Bagaimana pengaruh nilai ekspor barang/jasa terhadap pertumbuhan ekonomi antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia periode 2008-2014?
4. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi antar Provinsi di Kawasan Timur Indonesia periode 2008-2014?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam definisi tersebut, yaitu : proses, output per-kapita dan jangka panjang. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu daerah diukur dari perkembangan PDRB (*Product Domestik Regional Bruto*) riil atau pendapatan riil per kapita yang meningkat secara terus menerus karena meningkatnya kapasitas produksi. Jadi peningkatan PDRB riil dimungkinkan karena meningkatnya faktor-faktor produksi secara terus menerus.

Teori yang berdasarkan pendekatan Neo-Keynes dipelopori oleh Roy F. Harrod dan Evsey D. Domar, atau lebih populer dikenal dengan teori Harrod-Domar menjelaskan bahwa dalam suatu pertumbuhan terdapat ketidakstabilan atau ketidakseimbangan (*instability theorem*) yang dapat mengganggu kondisi equilibrium, sehingga diperlukan adanya campur tangan atau intervensi dari pemerintah dengan kebijakan-kebijakan. Teori ini juga menyatakan bahwa diperlukan persyaratan yang harus dipenuhi dalam memelihara ekuilibrium antara tabungan-investasi-pendapatan. Teori Domar berdasar pada berlakunya asas *investment multiplier*, sedangkan dalam analisis Harrod lebih menekankan pada asas *acceleration*, namun keduanya tetap menempatkan *capital output ratio* (COR) sebagai landasan yang paling penting.

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia (Romer, 1994).

Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000).

Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran Rutin, pengeluaran rutin adalah pengeluaran yang digunakan oleh pemerintah untuk kepentingan pemeliharaan dan penyelenggaraan roda pemerintahan sehari-hari, meliputi belanja pegawai, belanja barang, berbagai macam subsidi (subsidi dibedakan menjadi dua : subsidi daerah dan subsidi harga barang), pembayaran angsuran dan bunga utang negara. Anggaran belanja rutin tersebut memiliki peran yang penting guna menunjang jalannya pemerintahan.

Pengeluaran Pembangunan, merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah yang memiliki sifat menambah modal masyarakat dalam bentuk pembangunan fisik dan non fisik. Pengeluaran tersebut ditujukan untuk membiayai program-program pembangunan sehingga anggaran yang diajukan selalu menyesuaikan dana yang didapatkan oleh pemerintah. Dana tersebut kemudian dialokasikan pada berbagai bidang sesuai dengan prioritas yang telah direncanakan oleh pemerintah

Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Pemerintah melakukan sejumlah pengeluaran atau belanja sebagai bentuk investasi pemerintah dalam membiayai atau mendanai fasilitas atau barang-barang publik tersebut. Investasi yang dilakukan pemerintah lebih banyak digunakan untuk membangun prasarana bagi masyarakat seperti: listrik, air, pendidikan, transportasi dan telekomunikasi, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat seperti pelayanan kesehatan, pendidikan dan sosial. Secara tidak langsung investasi pemerintah memiliki peranan dalam pertumbuhan ekonomi karena prasarana

maupun pelayanan yang disediakan pemerintah ini berguna dalam perekonomian. Semakin baik dan lengkap prasarana pemerintah maka perekonomian akan berjalan semakin lancar, dengan demikian perekonomian akan tumbuh semakin pesat.

Peran Ekspor dalam Perdagangan Internasional

Pertukaran barang dari dalam negeri ke luar negeri atau dari luar negeri ke dalam negeri (*world market*) disebabkan oleh berbagai faktor seperti yang diungkapkan oleh Caves, dkk (1993), yaitu : 1) Adanya kebutuhan permintaan terhadap barang dan jasa dari dalam negeri. 2) Adanya kelebihan suplai atau produksi dari dalam negeri. 3) Adanya efisiensi biaya yang menyebabkan nilai harga barang lebih rendah dibandingkan dengan harga pasaran internasional. 4) Teknologi yang mendukung efisiensi teknis sehingga dapat mengurangi biaya produksi. 5) Tingkat keahlian tenaga kerja. 6) Skala usaha yang besar yang membawa pada rendahnya biaya Atau secara singkat, motivasi terjadinya pola perdagangan internasional disebabkan oleh dua hal, yaitu: 1) Migrasi suatu sumber daya dari suatu negara ke negara lain disebabkan oleh adanya peningkatan harga. 2) Adanya perbedaan biaya yang rendah dari sumber daya dari suatu negara dengan negara lain sehingga ada sisi keuntungan yang dapat diperoleh dengan menjual barang tersebut ke negara lain.

Hubungan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi

Model standar perdagangan internasional klasik menjelaskan bahwa suatu negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan (*gains from trade*) dengan melakukan spesialisasi dan memproduksi lebih banyak barang/komoditi yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan menurunkan produksi dan mengimpor barang-barang dari negara lain yang memiliki keunggulan komparatif pada produk tersebut. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa ekspor memainkan peran penting dalam meningkatkan produksi dan pertumbuhan ekonomi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Lingkup Penelitian

Beberapa faktor yang kemudian dijadikan objek penelitian yaitu pengeluaran pemerintah yang terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan, ekspor barang/jasa dan tenaga kerja. Ditinjau dari cakupan lokasi penelitian, lebih difokuskan hanya provinsi-provinsi yang berada pada Kawasan Timur Indonesia.

Jenis dan Sumber Data

Ditinjau dari sumbernya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder

yaitu jenis data yang diambil dari berbagai institusi (lembaga) yang relevan dengan penelitian. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku dan Departemen Perdagangan. Menurut waktu, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan panel data yaitu gabungan antara *data time series* dan data *cross-section*. Data time series yang digunakan adalah data periode 2008-2014 sedangkan data *cross-section* mencakup data 12 provinsi yang ada di Kawasan Timur Indonesia.

Pemilihan Model Panel Data

Dugaan model yang digunakan berdasarkan pertimbangan statistik perlu dianalisis agar memperoleh dugaan model yang efisien dan paling baik di antara berbagai pilihan model. Terdapat tiga pengujian statistik yang digunakan dalam data panel untuk menentukan model mana yang paling baik untuk dipilih.

Chow Test

Chow test atau biasa disebut dengan uji F-statistics merupakan pengujian statistik yang bertujuan untuk memilih apakah lebih baik menggunakan model *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa berikut :

$$H_0 : \text{model pooled least square/OLS}$$

$$H_1 : \text{model fixed effect.}$$

Dasar penolakan terhadap hipotesis nol adalah dengan menggunakan F statistik uji Chow) yang dirumuskan dalam persamaan berikut ini :

Dimana:

ESS1 = *residual sum square* hasil pendugaan model *fixed effect*

ESS = *residual sum square* hasil pendugaan model *pooled least square*

N = jumlah data cross section

T = jumlah data time series

K = jumlah variabel penjelas

Jika *nilai chow statistics* (F-stat) hasil pengujian lebih besar dari F-tabel, maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap H_0 sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect* dan sebaliknya.

Uji Hausman

Hausman Test adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan kita dalam memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau menggunakan model *random effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut :

$$H_0 : m < \chi^2_{\alpha,df} \quad (H_0 \text{ Tidak ditolak, REM})$$

$$H_1 : m > \chi^2_{\alpha,df} \quad (H_0 \text{ Ditolak, FEM})$$

Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* (χ^2) dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel

independent. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah *Fixed Effect* (FEM), sedangkan sebaliknya jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah *Random Effect* (REM) (Widarjono, 2005:265-266).

Unsur penting uji Hausman ini adalah kovarian matriks dari perbedaan vektor:

$$\text{Var}[\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}] = \text{Var}[\hat{\beta}] + \text{Var}[\hat{\beta}_{GLS}] - \text{Cov}[\hat{\beta}, \hat{\beta}_{GLS}] - \text{Cov}[\hat{\beta}, \hat{\beta}_{GLS}]$$

Hasil metode Hausman adalah bahwa perbedaan kovarian dari *estimator* yang efisien dengan *estimator* yang tidak efisien adalah nol sehingga:

$$\text{Cov}[(\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}), \hat{\beta}_{GLS}] = \text{Cov}[\hat{\beta}, \hat{\beta}_{GLS}]$$

$$- \text{Var}[\hat{\beta}_{GLS}] = 0$$

$$\text{Cov}[\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}] = \text{Var}[\hat{\beta}_{GLS}] = 0$$

Kemudian disubstitusi ke dalam persamaan 3.6 yang akan menghasilkan kovarian matriks sebagai berikut:

$$\text{Var}[\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}] = \text{Var}[\hat{\beta}] - \text{Var}[\hat{\beta}_{GLS}] = \text{Var}(\hat{q})$$

Selanjutnya dengan mengikuti kriteria Wald, uji Hausman ini akan mengikuti distribusi *chi-squares* (χ^2) sebagai berikut:

$$m = \hat{q}' \text{Var}(\hat{q})^{-1} \hat{q} \text{ dimana:}$$

$$\hat{q} = [\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}] \quad \text{dan}$$

$$\text{Var}(\hat{q}) = \text{Var}(\hat{\beta}) - \text{Var}(\hat{\beta}_{GLS})$$

Asumsi Klasik

Apabila spesifikasi model regresi berganda yang telah dibuat melanggar asumsi-asumsi klasik maka hasil uji-t dan uji-F tidak sah (*valid*) secara ilmiah (Gujarati, 2003; Widarjono, 2009). Karena itu, uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan parameter regresi yang terbebas dari regresi lancung (*spurious regression*) atau regresi palsu yaitu regresi yang menggambarkan hubungan dua variabel atau lebih yang nampaknya signifikan secara statistik tetapi pada kenyataannya tidak demikian atau tidak sebesar yang nampak pada parameter regresi yang dihasilkan.

Keberadaan parameter regresi lancung dalam suatu penelitian mengakibatkan interpretasi terhadap parameter regresi yang dihasilkan dapat menyesatkan dan melanggar kaidah-kaidah ekonometrik (Gujarati, 2003; Widarjono, 2009). Untuk mendapatkan parameter regresi yang BLUE (*Best Linear Unbiased*

Estimator) maka hasil estimasi tidak boleh ada multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas dan harus lolos dari uji normalitas dan uji linearitas.

Pengujian Hipotesis

Uji t, Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji parameter secara individual (parsial) dengan tingkat kepercayaan tertentu dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah (belanja rutin dan belanja pembangunan), ekspor barang/jasa dan tenaga kerja terhadap variabel pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Kawasan Timur Indonesia secara parsial maka dirumuskan hipotesis statistik satu sisi (*one tail*) sebagai berikut :

- Koefisien regresi variabel belanja rutin (LG)
 - $H_0 : \beta_1 \leq 0$: Belanja rutin (LG) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
 - $H_a : \beta_1 > 0$: Belanja rutin (LG) berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Koefisien regresi variabel belanja pembangunan (LIG)
 - $H_0 : \beta_2 \leq 0$: Belanja pembangunan (LIG) tidak berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
 - $H_a : \beta_2 > 0$: Belanja pembangunan (LIG) berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Koefisien regresi variabel ekspor barang/jasa (LEX)
 - $H_0 : \beta_3 \leq 0$: Ekspor barang/jasa (LEX) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
 - $H_a : \beta_3 > 0$: Ekspor barang/jasa (LEX) berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- Koefisien regresi variabel tenaga kerja (LTK)
 - $H_0 : \beta_4 \leq 0$: Tenaga kerja (LTK) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
 - $H_a : \beta_4 > 0$: Tenaga kerja (LTK) berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Formula untuk mendapatkan nilai t-statistik (t-hitung) adalah:

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_k}{Se(\beta_k)}$$

Dimana : β_k adalah koefisien variabel bebas
Se adalah kesalahan baku (*standard error*)

- Kriteria pengambilan keputusan:
 - Apabila t hitung $>$ t tabel maka tolak hipotesis nol (H_0) dan terima hipotesis alternatif (H_a).
 - Apabila t hitung $<$ t tabel maka terima hipotesis nol (H_0) dan tolak hipotesis alternatif (H_a).
- Atau dapat melihat nilai probabilitas (*p-value*) t-statistik dari paket program Eviews 6.0 dengan kriteria sebagai berikut:
- Apabila nilai probabilitas (*p-value*) $<$ α (1%, 5% & 10%) maka tolak hipotesis nol (H_0) dan terima hipotesis alternatif (H_a).
 - Apabila nilai probabilitas (*p-value*) $>$ α (1%, 5% & 10%) maka terima hipotesis nol (H_0) dan tolak hipotesis alternatif (H_a).

Uji F, Pengujian hipotesis statistik melalui uji-F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan/bersama-sama atukah tidak.

Koefisien Determinasi (R^2), Koefisien determinasi (*goodness of fit*), yang dinotasikan dengan R^2 , merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya.

Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai Koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 -nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model

Uji Chow

Tabel 4. *Chow Test* atau *Redundant Fixed Effect Test*

Pool: DATA			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	127.851791	(11,68)	0.0000

Sumber: data diolah

Dari pengujian diperoleh hasil yang sangat meyakinkan dengan indikator nilai F-Statistik yang signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$ atau tingkat kepercayaan sebesar 99%. Hasil

tersebut dapat diketahui dari nilai probabilitas F-statistic $(0.0000) < 0,01$ ($\alpha = 1\%$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model penelitian ini menolak hipotesis H_0 (model *Pooled Least Square*) atau menerima H_a yang menyatakan bahwa model regresi yang akan digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: DATA			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.990785	4	0.0047

Sumber: data diolah

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji Hausman untuk menentukan apakah memilih Model *Fixed Effect* (FEM) atau Model *Random Effect* (REM) yang akan digunakan. Diperoleh hasil bahwa *Chi-Square statistic* signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau menolak H_0 dan menerima H_a . Indikatornya adalah nilai probabilitas *Chi-square statistics* sebesar $0,0128 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Dengan kalimat lain dapat disimpulkan bahwa model estimasi panel data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect* (FEM).

Estimasi Model Regresi

Periode waktu yang akan dianalisis adalah dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014, dan *unit cross section* adalah sebanyak 12 propinsi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat.

Dari persamaan awal :

$$LY_{it} = \alpha_0 + \beta_1 LG_{it} + \beta_2 LIG_{it} + \beta_3 LEX_{it} + \beta_4 LTK_{it} + e_{it}$$

Regresi panel data menggunakan pendekatan *fixed effect* dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa

intercept di antara unit *cross section* (antara propinsi) bisa berbeda-beda, sementara slope atau koefisien regresi tidak berbeda di antara unit *cross section* dan selama periode analisis. Untuk membedakan intersep pada masing-masing propinsi di Kawasan Timur Indonesia, digunakan teknik variabel *dummy*, sehingga persamaan 4.1 di atas bisa ditulis:

$$LY_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \dots \alpha_{12} D_{12i} + \beta_1 LG_{it} + \beta_2 LIG_{it} + \beta_3 LEX_{it} + \beta_4 LTK_{it} + e_{it}$$

Dimana:

LY_{it} = Logaritma Natural Pertumbuhan ekonomi di propinsi i pada tahun t, yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah).

LG_{it} = Logaritma Natural Belanja rutin di wilayah propinsi i pada tahun t, diukur dengan nilai belanja rutin (juta rupiah).

LIG_{it} = Logaritma Natural Belanja pembangunan di wilayah propinsi i pada tahun t, diukur dengan nilai belanja pembangunan pada tahun t (juta rupiah).

LEX_{it} = Logaritma Natural Ekspor barang/jasa di propinsi i tahun t, diukur dengan nilai ekspor barang/jasa (ribu USD).

LTK_{it} = Logaritma Natural Tenaga kerja di propinsi i pada tahun t, diukur dengan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja (jiwa).

$\alpha_0, \dots, \alpha_{12}$ = Intersep (konstanta).

β_1, \dots, β_4 = Koefisien regresi.

e = *Error term* (variabel gangguan).

L = *Logaritma Natural*

D = variabel *dummy* untuk 11 propinsi di Kawasan Timur Indonesia.

Dengan menggunakan bantuan *software* E-views versi 6.0, Secara empiris hasil estimasinya ditunjukkan dalam persamaan dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Estimasi Data Panel

Dependent Variable: LY				
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.170562	0.443729	7.145273	0.0000
LG	0.153120	0.023570	6.496270	0.0000
LIG	0.144022	0.025676	5.609290	0.0000
LEX	0.018446	0.008427	2.188921	0.0329
LTK	0.498639	0.043494	11.46450	0.0000
AR(1)	0.145469	0.073939	1.967426	0.0542
Weighted Statistics				
R-squared	0.998192	Durbin-Watson stat	1.692552	
F-statistic	1898.199	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: data diolah

Efek untuk masing-masing unit *cross section* yaitu untuk masing-masing wilayah propinsi merupakan *differential intercept* dari persamaan regresi. Efek tersebut akan membedakan *intercept* untuk persamaan pada masing-masing unit *cross section*. Perbedaan *intercept* untuk masing-masing wilayah propinsi tersebut menunjukkan adanya perbedaan faktor-faktor *endowment* (sumberdaya alam, dan sumberdaya manusia), perbedaan kemampuan masing-masing wilayah propinsi dalam hal kondisi awal perekonomian yang bisa disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya perbedaan dalam gaya kepemimpinan di masing-masing daerah, perbedaan kebijakan, dan faktor-faktor lainnya. (Gujarati, 2003).

Tabel 7. Nilai *effect* pada intersep untuk masing-masing unit *cross section* (Provinsi)

No.	Cross Section Unit (Provinsi)	Effect
1	Nusa Tenggara Timur	-0.143553
2	Nusa Tenggara Barat	0.204077
3	Sulawesi Selatan	0.710851
4	Sulawesi Utara	0.547483
5	Sulawesi Tengah	0.404481
6	Sulawesi Tenggara	0.122449
7	Gorontalo	-0.632376
8	Sulawesi Barat	-0.208428
9	Maluku	-0.527662
10	Maluku Utara	-0.680640
11	Papua	0.165178
12	Papua Barat	0.038140

Sumber: data diolah

Adapun wilayah propinsi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) yang mempunyai nilai *fixed effect* yang positif dapat diartikan bahwa jika variabel-variabel pengeluaran pemerintah, ekspor barang/jasa dan tenaga kerja dianggap konstan maka pertumbuhan ekonomi propinsi tersebut akan meningkat sebesar 0,204077% (Propinsi Nusa Tenggara Barat), 0,710851% (Propinsi Sulawesi Selatan), 0,367655% (Propinsi Sulawesi Utara), 0,404481 % (Propinsi Sulawesi Tengah), 0,122449% (Propinsi Sulawesi Tenggara), 0,165178 (Propinsi Papua) dan 0.038140 % (Propinsi Papua Barat).

Pada umumnya besarnya pertumbuhan ekonomi daerah-daerah tersebut antara lain disebabkan oleh majunya sektor ekonomi seperti sektor pertanian, perdagangan hotel & restoran, dan sektor industri serta daerah yang mengandalkan pada besarnya investasi/pengeluaran pemerintah dan besarnya jumlah tenaga kerja.

Sementara itu, 5 (lima) wilayah propinsi yang mempunyai nilai *fixed effect* yang negatif dapat diartikan bahwa jika variabel-variabel pengeluaran pemerintah

(pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan), ekspor dan tenaga kerja dianggap konstan maka pertumbuhan ekonomi propinsi tersebut tersebut akan menurun sebesar 0,632376% (Propinsi Gorontalo), 0,208428% (Propinsi Sulawesi Barat), 0,527662% (Propinsi Maluku), 0,680640 (Propinsi Maluku Utara) dan 0,143553% (Propinsi Nusa Tenggara Timur), hal ini disebabkan karena terbatasnya perkembangan investasi dan juga penyerapan tenaga kerja yang ada di daerah tersebut.

Uji Asumsi Klasik

Multikolinieritas

Penentuan ada tidaknya multikolinieritas dengan metode Klein dengan membandingkan nilai koefisien determinasi (R^2) model asli dengan nilai koefisien determinasi model regresi auxiliary antar variabel bebas (r^2). Apabila $R^2 > r^2$ maka model tidak mengandung masalah multikolinieritas. Hasil pengujian dengan metode Klein adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil Regresi	Koefisien Determinasi	Kesimpulan
Model asli (variabel PE) sebagai variabel dependen.	$R^2=0,997$	-
Variabel G1 terhadap variabel bebas lainnya.	$r^2 = 0,940 < R^2$	Tidak ada multikolinieritas
Variabel G2 terhadap variabel bebas lainnya.	$r^2 = 0,929 < R^2$	Tidak ada multikolinieritas
Variabel EX terhadap variabel bebas lainnya.	$r^2 = 0,949 < R^2$	Tidak ada multikolinieritas
Variabel TK terhadap variabel bebas lainnya.	$r^2 = 0,995 < R^2$	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: data diolah

Hasil uji multikolinieritas dengan metode Klein diperoleh hasil bahwa model regresi untuk panel data yang akan digunakan dalam tesis ini tidak mengandung masalah multikolinieritas karena semua nilai koefisien determinasi regresi auxiliary variabel bebas (r^2) $< R^2 = 0,997$.

Otokorelasi

Karena penelitian ini menggunakan data panel maka tidak dapat digunakan metode Breusch-Godfrey *Serial Correlation LM Test* sebagai penggantinya digunakan Uji Durbin-Watson (Uji D-W).

Berdasarkan hasil estimasi, didapatkan nilai D-W statistik sebesar 1,692551. Dengan jumlah observasi sebanyak 84 (n tabel yang digunakan adalah 85), banyaknya variabel bebas (k) adalah 4, dan tingkat

signifikansi sebesar 1%, maka nilai d_L adalah 1,41, dan nilai d_U adalah 1,60.

Karena nilai D-W statistik sebesar 1,6926 berada pada daerah tidak tolak H_0 , maka bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Hasil tersebut sejalan dengan aturan praktis yang sudah lazim digunakan oleh para peneliti sebelumnya dimana dikatakan bahwa nilai Durbin-Watson di antara 1,50 dan 2,50, tidak mengandung unsur autokorelasi.

Heteroskedastisitas

Dari hasil estimasi diperoleh hasil *Sum Square Resid* pada *Weighted Statistics* sebesar 0,177797 < 0,238527 (*Sum Square Resid pada Unweighted Statistics*) sehingga model regresi yang digunakan terjadi masalah heteroskedastisitas. Untuk itu, dilakukan pengobatan/ *treatment* terhadap pelanggaran tersebut dengan melakukan estimasi GLS dengan *White Cross-Section* akibatnya masalah heteroskedastisitas dapat diatasi, indikatornya adalah variabel ekspor (LEX) sudah dapat signifikan pada $\alpha=5\%$. Sebelum *treatment* atau pengobatan, variabel tersebut hanya dapat signifikan pada $\alpha=10\%$.

Analisis Statistik

Uji t, Diperoleh nilai *common intercept* atau konstanta untuk semua propinsi sebesar 3,170562, yang dapat diinterpretasikan bahwa apabila variabel pengeluaran pemerintah baik belanja rutin (LG) maupun belanja pembangunan (LIG), ekspor barang/jasa (LEX) dan variabel tenaga kerja (LTK) tidak berubah/konstan maka rata-rata capaian pertumbuhan ekonomi Regional di wilayah propinsi Kawasan Timur Indonesia (KTI) adalah sebesar 3,17% (dalam nilai L_n) atau apabila dinormalkan dengan eksponensial diperoleh nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah sebesar Rp. 23,823 juta.

Uji F, dalam regresi linear berganda, uji-F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (LG, LIG, LEX dan LTK) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi (LY). Caranya adalah dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) output EViews dengan tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$ atau 5%. Apabila nilai probabilitas (*p-value*) < α (1% atau 5%) maka berarti secara statistik menerima hipotesis H_a dan menolak hipotesis H_0 .

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai F-statistik sebesar 1898,199 dan memiliki nilai probabilitas (*p-value*) F-statistik sebesar $0,0000 < 0,01$ ($\alpha = 1\%$) atau signifikan pada $\alpha=1\%$ (tingkat kepercayaan 99%), yang menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak. Dengan kalimat lain, dapat

dikatakan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel pengeluaran/belanja rutin (LG), pengeluaran/belanja pembangunan (LIG), ekspor barang/jasa (LEX) dan variabel tenaga kerja (LTK) berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (LY) antar propinsi di Kawasan Timur Indonesia pada tingkat signifikansi $\alpha=1\%$ atau tingkat kepercayaan sebesar 99%.

Koefisien Determinasi, hasil estimasi diperoleh nilai koefisien determinasi (*R-squared*, R^2) sebesar 0,998192, yang mengandung arti bahwa variasi variabel pertumbuhan ekonomi (LY_n) mampu dijelaskan oleh variabel LG (belanja rutin), LIG (belanja pembangunan), ekspor barang/jasa (LEX) dan tenaga kerja (LTK) sebesar 99,82% sedangkan sisanya sebesar 0,18% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar model.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 99,82% mengindikasikan bahwa spesifikasi model regresi berganda yang dibangun sudah tepat karena memiliki persamaan regresi yang memenuhi kelayakan model (*goodness of fit*).

Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Koefisien regresi variabel belanja rutin pemerintah (LG) yang dinotasikan dengan β_1 sebesar 0,153120 mengandung arti bahwa apabila pengeluaran pemerintah daerah untuk belanja rutin (LG) meningkat sebesar 1 (satu) persen maka akan mengakibatkan naiknya rata-rata pertumbuhan ekonomi propinsi-propinsi di Kawasan Timur Indonesia sebesar 0,153 persen (dibulatkan), dengan asumsi *ceteris paribus* (faktor-faktor lain dianggap konstan). Koefisien regresi variabel belanja pembangunan atau LIG (β_2) sebesar 0,144022 mengandung arti bahwa apabila pengeluaran pemerintah untuk belanja pembangunan (LIG) meningkat sebesar 1 (satu) persen maka akan mengakibatkan meningkatnya rata-rata pertumbuhan ekonomi propinsi-propinsi di Kawasan Timur Indonesia sebesar 0,144 persen (dibulatkan), dengan asumsi *ceteris paribus* (faktor-faktor lain dianggap konstan).

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa pengeluaran pemerintah baik belanja rutin (LG) maupun belanja pembangunan (LIG) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini didukung sepenuhnya oleh beberapa teori pertumbuhan. Teori pertumbuhan endogen (*endogenous growth theory*) menjelaskan bahwa investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kontribusi pemerintah terhadap pertumbuhan

ekonomi dapat dijelaskan melalui pengaruhnya dalam melakukan perubahan konsumsi atau pengeluaran untuk investasi publik dan penerimaan dari pajak. Kelompok teori ini juga menganggap bahwa keberadaan infrastruktur, hukum dan peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi, dan dasar tukar internasional sebagai faktor penting yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Ekspor Barang/Jasa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil estimasi persamaan regresi sebelumnya membuktikan bahwa ekspor memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional provinsi-propinsi di Kawasan Timur Indonesia. Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa ekspor barang/jasa masih merupakan salah satu mesin pertumbuhan ekonomi, dengan indikator signifikannya variabel ekspor (LEX) pada tingkat signifikansi α (alfa) = 5% atau tingkat kepercayaan 95 %. Koefisien regresi variabel ekspor barang/jasa (LEX) yang dinotasikan dengan (β_3) sebesar 0,018446 memiliki pengaruh positif signifikan. Koefisien regresi variabel ekspor barang/jasa (β_3) sebesar 0,018446 mengandung arti bahwa apabila ekspor barang/jasa meningkat sebesar 1 (satu) persen maka akan mengakibatkan peningkatan variabel pertumbuhan ekonomi antar propinsi Kawasan Timur Indonesia rata-rata sebesar 0,018 persen, dengan asumsi *ceteris paribus* (faktor-faktor lain dianggap konstan).

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sama dengan kesimpulan dalam studi empiris yang dilakukan Tan, *et.al* (2007) di Thailand, Singapura, Taiwan dan Korea Selatan. Jung dan Marshall (1985) menemukan bahwa 11 % dari 37 negara mendukung hipotesis ekspor mempengaruhi tingkat output atau pertumbuhan termasuk di dalamnya di Indonesia. Kondisi tersebut yang menjadi alasan mengapa negara-negara di dunia ini, berkepentingan memelihara surplus perdagangan ($NX > 0$). Sebab surplus perdagangan akan memberikan efek multiplier terhadap perekonomian, sebagaimana yang terjadi pada penambahan pengeluaran pemerintah dan investasi otonomus. Dengan kata lain apabila perekonomian mampu memelihara surplus perdagangan, perekonomian tersebut akan terus menikmati pertumbuhan ekonomi (Froyen, 2005).

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dalam penelitian ini, variabel tenaga kerja diukur dengan jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang telah bekerja. Hasil estimasi terhadap 12 provinsi di Kawasan Timur Indonesia memperlihatkan bahwa

tenaga kerja mampu menjadi sumber pertumbuhan ekonomi utama yang dominan di masing-masing provinsi, dengan indikator koefisien regresi variabel tenaga kerja (LTK) yang dinotasikan dengan (β_4) sebesar 0,498639 ternyata berpengaruh positif signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α (alfa) = 1% atau tingkat kepercayaan 99 %.

Koefisien regresi variabel tenaga kerja (β_4) sebesar 0,498639 mengandung arti bahwa apabila variabel tenaga kerja meningkat sebesar 1 (satu) persen maka akan mengakibatkan peningkatan variabel pertumbuhan ekonomi propinsi-propinsi di Kawasan Timur Indonesia rata-rata

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini sama dengan kesimpulan dalam studi empiris yang dilakukan oleh Rustiono (2008), Santoso (2005), Nazara (1994) dan Pancawati (2000). Hasil dari studi empiris ini menyimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kalimat lain, dikatakan bahwa tenaga kerja mampu dimanfaatkan untuk memperbesar kapasitas produksi dan terjadi pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena adanya dukungan teknologi dan tenaga kerja terampil. Studi empiris yang dilakukan oleh Datriani (2008) di Bali menemukan hal yang sama dan menguatkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja.

V. PENUTUP

a) Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah, ekspor dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi antar provinsi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) periode 2008-2014 dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa pengeluaran pemerintah baik belanja rutin (LG) maupun belanja pembangunan (LIG) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel pengeluaran pemerintah baik belanja rutin (LG) maupun belanja pembangunan (LIG) ternyata merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi antar propinsi di Kawasan Timur Indonesia, dengan indikator signifikannya kedua variabel tersebut secara statistik pada $\alpha = 1\%$ atau tingkat kepercayaan sebesar 99% dan arahnya menunjukkan hubungan yang positif.
- 2) Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa ekspor memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional provinsi-propinsi di Kawasan Timur Indonesia.

Dengan kalimat lain, dapat dikatakan bahwa ekspor barang/jasa masih merupakan salah satu mesin pertumbuhan ekonomi, dengan indikator signifikannya variabel ekspor (LEX) pada tingkat signifikansi α (alfa) = 5% atau tingkat kepercayaan 95 %.

- 3) Hasil estimasi terhadap 12 provinsi di Kawasan Timur Indonesia memperlihatkan bahwa tenaga kerja mampu menjadi sumber pertumbuhan ekonomi utama yang dominan di masing-masing provinsi, dengan indikator koefisien regresi variabel tenaga kerja (LTK) yang dinotasikan dengan (β_4) sebesar 0,498639 ternyata berpengaruh positif signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α (alfa) = 1% atau tingkat kepercayaan 99 %.

b) Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan hasil penelitian, beberapa upaya perlu dilakukan untuk menggerakkan pembangunan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) antara lain :

1. Meskipun secara kuantitas angkatan kerja memberi kontribusi yang tinggi bagi pertumbuhan ekonomi di Propinsi-provinsi Kawasan Timur Indonesia seyogyanya disertai dengan upaya peningkatan kualitas angkatan kerja oleh pemerintah daerah, misalnya dengan memperbanyak pendidikan kewirausahaan melalui jalur non formal.
2. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa ekspor memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi regional provinsi-provinsi di Kawasan Timur Indonesia. Kebijakan pemerintah daerah di Kawasan Timur Indonesia seharusnya berorientasi pada peningkatan kinerja kegiatan ekspor baik ekspor antar daerah maupun antar negara.
3. Salah satu masalah mendasar yang dihadapi oleh provinsi-provinsi di Kawasan Timur Indonesia adalah kondisi infrastruktur yang belum memadai. Pemerintah daerah seharusnya lebih mengutamakan pengeluaran pembangunan pemerintah untuk membangun fasilitas publik seperti jalan raya, jembatan, pasar, fasilitas air bersih & listrik, fasilitas pendidikan dan kesehatan dimana pengeluaran pemerintah secara empiris terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap akselerasi pertumbuhan ekonomi.

REFERENSI

- Adisasmita, Raharjo.** (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, edisi pertama, Yogyakarta :Graha Ilmu.
- Apridar.** (2009). *Ekonomi Internasional (Sejarah, Teori, Konsep, Permasalahan Dalam Aplikasinya)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi.** (2006). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ali Azimi, Profan,** (2009), Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja dan Pendidikan terhadap Kemiskinan: Studi Kasus Jawa Timur Tahun 2001-2007. *Jurnal Riset Ekonomi*, Tahun I/No.3.
- Arsyad, Lincoln.** (2004). *Ekonomi Pembangunan Edisi ke Empat*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik.** *Maluku Dalam Angka*. BPS Provinsi Maluku.
- Badan Pusat Statistik.** *PDRB Maluku*. BPS Provinsi Maluku.
- Bambang Kustianto dan Istikomah.** (1999). *Peranan Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 14 No. 2.
- Boediono.** (2009). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE YGM
- Budiman, Arief.** (2000). *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Edisi keempat, Jakarta :Buana Printing
- Damanhuri, Didin S.** (2009), *INDONESIA : Negara, Civil Society dan Pasar dalam Kerangka Globalisasi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Dumairy.** (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Hossain, Akhand Akhtar.** (2010). *Bank Central dan Kebijakan Moneter di Asia-Pasifik*, edisi pertama, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasan, Iqbal.** (2008). *Pokok – Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Edisi Kedua. Jakarta

: Bumi Aksara.

- Ida Bagus Raka Surya Atmaja**, (2001), Peranan Investasi Swasta, Investasi Sektor publik dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan GDP di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 15, No.2.
- Jhingan, ML**, (1999), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, diterjemahkan oleh D.Guritno, Edisi ke Tujuh, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad**. (2007). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Lincoln Arsyad**, (2005). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, edisi kedua, Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Mangkoesebroto, Guritno**. (1998). *Ekonomi Publik*, BPFE, Edisi 3, Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory**. (2003). *Teori Makro Ekonomi Edisi ke Lima*. Jakarta : Erlangga.
- Mardiana, Aji**. (2005). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 1984-2003*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UII.
- Mulyadi**. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musgrave, Richard A and Peggy B. Musgrave**, (1989), *Public Finance in Theory and Practice*, Mc Graw-Hill.
- Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld**. (2003). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, edisi kedua, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo Soepono**, (2001), Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (Ekspor) : Posisi dan Sumbangannya bagi Perbendaharaan Alat-alat Analisis Regional, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 16, No.1.
- Prasetyo, P. Eko**. (2009). *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Republik Indonesia**, (2004). *Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah*.
- Republik Indonesia**, (2004). *Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*.
- Rustiono, Dedy**. (2008). *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah Periode Tahun 1985-2006*. Tesis. Semarang : Fakultas Ekonomi Undip.
- Sadono Sukirno**, (2000), *Makroekonomi Modern*, PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Sugiyono**. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV ALFABETA.
- Supranto**. (2000). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sitanggang, Daniel**. (2001). *Analisis Peranan Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Sukirno, Sadono**. (2004). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Pustaka.
- Todaro, Michael, P. dan Stephen C. Smith**. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, edisi ke delapan*. Jakarta : Erlangga.
- _____. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, edisi kedelapan*. Jakarta : Erlangga.
- Universitas Indonesia Fakultas Ekonomi**. (2009). *Indonesia Economic Outlook 2010*, Jakarta: PT Gramedia.
- Widarjono, Agus**. (2009). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Widjaja, HAW**. (2002). *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom, edisi pertama*. Jakarta PT Grafindo Persada.
- Woodward, Bob**. (2008). *ALAN GREENSPAN Sosok Di Balik Gejolak Ekonomi Dunia, edisi pertama*. Jakarta : PT InsanSuci.